

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memang benar jika negara Indonesia kaya akan lautnya, dan subur akan daratannya. Hal ini terlihat secara geografis bahwa Negara kita merupakan Negara maritim atau Negara kepulauan terbesar di dunia. Tak heran jika masyarakat Indonesia tidak hanya banyak bermukim di daratan, tapi juga banyak yang bermukim di daerah pesisir dekat lautan. Semua masyarakat yang ada di pesisir itu betul-betul tercermin sesuai dengan pasal yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi: "Bumi air dan kekayaan alam dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat". Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyejahterakan. Masyarakat di daerah perairan laut yang kenyang dengan kemiskinan, derita keterbelakangan dan kekumuhan lingkungan mendapatkan injeksi untuk kebangkitan dunia baru. Masalah ini menjadi penting karena nelayan kecil (khususnya buruh) adalah elemen masyarakat terbawah yang senantiasa menderita dan menjadi korban dari keserakahan "Bandar besar" dan kurang perhatiannya dari pemerintah daerah.

Desa yang berlokasi di pantai, pada umumnya merupakan desa nelayan. Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi mereka pada umumnya masih rendah. Oleh karena taraf kesejahteraannya masih rendah. Kehidupan nelayan yang rata-

rata miskin ini, perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kemampuan dan teknologi. Melalui peningkatan kemampuan itu, usaha merealisasikan pemanfaatan sumber daya laut juga dapat kita capai. Dengan demikian, Indonesia sebagai Negara maritim, dapat merealisasikan kekayaan lautnya bagi kesejahteraan penduduk (Sumaatmadja, 1980:23).

Seperti halnya buruh tani, kebanyakan dari nelayan juga tergolong sebagai buruh nelayan. Mereka mempunyai tuan, dimana mereka dapat menjual hasil tangkapannya kepada seseorang yang mempunyai modal besar. Jadi, para nelayan sebenarnya tidak mempunyai modal apa-apa, melainkan hanya tenaga. Walaupun demikian tak dapat dipungkiri, meskipun ada garis pemisah antara pemilik modal dan buruh nelayan, mereka mempunyai kepentingan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Sama halnya dengan masyarakat yang lain, masyarakat pesisir mempunyai keluarga yang harus selalu dipenuhi secara ekonomi dalam kesehariannya. Masyarakat pesisir biasa disebut dengan nelayan. Karena kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai penangkap ikan (nelayan). Selain daripada etos kerja nelayan, masyarakat pesisir juga banyak yang memanfaatkan peranan yang lain. Salah satunya ada yang berprofesi sebagai pedagang wisata, becak, perahu pesiar, jasa, dan lain sebagainya.

Begitu kompleksnya dinamika masyarakat pesisir yang ada, membuat mereka mengharuskan untuk bersaing secara competitive dalam hal etos kerja. Ketegangan-ketegangan yang terjadi satu sama lain, tak mengherankan seiring

dengan karakteristik masyarakat pesisir yang mempunyai sifat keras, mudah tersinggung, dan cepat naik darah.

Sebagai nelayan, tidaklah mudah untuk menaklukan laut. Kehidupannya harus bertarung-berperang melawan benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap yang bisa menghidupi keluarganya sehari-hari. Adakalanya penghasilan yang didapat tidak seperti biasanya. Tergantung pada musim panen ikan yang sedang terjadi. Cuaca buruk seringkali menjadi penghambat untuk pergi melaut. Di tempat-tempat orang hidup daripada nelayan inilah kehidupan mereka bergantung pada iklim dan pergantian musim. Semua itu dilakukan karena adanya faktor ekonomi. Faktor ekonomi tersebut dilalui oleh proses yang cukup berat bagi nelayan, sehingga dari situ timbul adanya rasapertanian, senasib, dan jiwa gotong-royong diantara mereka. Dengan persatuan yang kokoh, maka para nelayan akan mempunyai sifat karakter yang khas, yaitu keberanian yang tinggi, keras, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Jika ada salah satu dari mereka mendapat suatu ancaman dari luar, maka yang lainpun akan serentak ketika mendengar dan akan turun tangan untuk dapat ikut campur menyelesaikannya. Dengan memiliki karakteristik yang demikian, maka sangat rentan akan adanya konflik diantara nelayan. Perilaku yang diperlihatkan oleh kumpulan-kumpulan itu, di dalam sosiologi disebut *collective behavior* dan kesatuan sosial yang merupakan saluran perilaku itu disebut kolektivitas (Wila Huky, 1986:110).

Memang kalau kita perhatikan orang-orang/masyarakat nelayan yang sebagian besar mendiami daerah pesisir, mereka memilih penghidupan sebagai

nelayan ini sebagian besar adalah merupakan suatu penghidupan/mata pencaharian yang turun-temurun sejak dari nenek-moyang, masyarakat yang hidup di pesisir/pantai-pantai hidupnya sebagai nelayan (Cholil Mansyur, Tt:153).

Proses interaksi sosial merupakan satu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Soekanto, 2006:55). Demikianlah kiranya keyakinan bahwa kehidupan masyarakat nelayan tanpa adanya komunikasi timbal-balik dengan masyarakat sekitar yang lain tidak mungkin akan mengalami kekekalan dalam mengatur hidup dan kehidupannya.

Selain mengelola sumber daya potensi pesisir laut yang ada, mereka juga yang hidup di pesisir pantai merupakan pewaris aktif budaya maritim. Hal tersebut sebagai modal awal yang penting untuk pembangunan nasional yang harus tetap dipertahankan. Disamping itu, dipengaruhi pula oleh nilai-nilai sosial budaya yang terbentuk karena interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan pekerjaannya. Misalnya, mata pencaharian masyarakat nelayan yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan penangkapan di laut, telah melahirkan sifat kompetitif secara terbuka dan kerja keras. Keberhasilan dalam kegiatan

penangkapan hanya dapat ditempuh kalau mereka memiliki ilmu pengetahuan kelautan yang baik dan pengalaman kerja yang mumpuni. Keberhasilan demikian akan berdampak pada perolehan pendapatan yang besar sehingga mampu mengantarkan mereka menjadi nelayan yang sukses secara ekonomi (kaya). Hal seperti ini akan melahirkan sikap pemujaan terhadap prestasi dan keahlian dalam bekerja (Kusnadi, 2007:25).

Di pantai Pangandaran, tepatnya di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis, terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam etos kerjanya, nelayan berusaha menaklukkan laut dan bertarung-berperang dalam kesehariannya. Namun secara ekonomi mereka tetap saja berada dalam garis kemiskinan. Pekerjaan yang sedemikianlah yang memungkinkan mereka untuk mempunyai watak dan sifat yang khas, yaitu pekerja keras, keberanian yang tinggi, mudah tersinggung dan cepat naik darah sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul: **"Etos Kerja Dalam Masyarakat Pesisir"** (*Penelitian Deskriptif di Pantai Pangandaran Dusun Parapat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis*).

## 1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah pada masyarakat pesisir seperti halnya sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur, sudah semestinya

Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyejahterakan masyarakat pesisir. Keterbelakangan, lingkungan kumuh, dan kenyang terhadap kemiskinan seolah-olah sudah menjadi persoalan yang melekat pada masyarakat pesisir. Etos kerja nelayan yang beresiko tinggi selalu tak berbanding lurus dengan harapan yang mereka inginkan.

Mulai dari infrastruktur nelayan yang digunakan dalam etos kerjanya, seharusnya pemerintah setempat memberikan perhatian yang khusus agar persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pesisir dapat ditanganai dengan segera. Jika persoalan mampu diselesaikan, hal tersebut akan berdampak pada kesejahteraan bersama.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih terarah, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas etos kerja masyarakat pesisir yang berada di Kp. Parapat Ds. Pangandaran?
2. Bagaimana dinamika persaingan etos kerja yang terjadi pada masyarakat pesisir?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas etos kerja masyarakat pesisir yang berada di Kp. Parapat Ds. Pangandaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika persaingan etos kerja yang terjadi pada masyarakat pesisir.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini terbagi kepada dua bagian kegunaan, yaitu:

#### **1. Secara Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan dan pengembangan teori ilmu sosial yang sudah ada. Serta sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana realitas etos kerja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah daerah, untuk memikirkan masyarakat pesisir dalam persoalan etos kerjanya, agar bisa mencapai tujuan bersama dengan langkah-langkah yang lebih baik.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Seseorang akan pergi ke pantai, tergantung kepentingan apa yang ia butuhkan. Banyak orang yang memandang pantai sebagai sumber daya alam yang berpotensi untuk dijadikan mata pencaharian, dan tak sedikit pula orang yang pergi ke pantai hanya untuk bersenang-senang dengan memanfaatkan

keindahannya. Bahkan ada juga orang yang takut untuk pergi ke pantai karena di beberapa kawasan pantai Indonesia pernah mengalami bencana tsunami. Pandangan tersebut menurut seorang tokoh sosiolog yang bernama William Isaac Thomas disebut dengan definisi situasi. Menunjukkan persepsi seseorang dan penafsirannya tentang konfigurasi faktor-faktor sosial yang terjadi pada waktu tertentu (M. Amien Rais, 1994:39).

Bila kita melakukan definisi situasi, maka perilaku kita akan ditentukan oleh apa yang kita definisikan. Ketika kita memandang pantai berpotensi untuk dijadikan mata pencaharian, maka segera kita akan bergegas mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan dan pergi melaut. Bila kita sedang dalam keadaan stres, banyak masalah, atau membosankan di rumah, maka kita akan pergi ke pantai untuk berekreasi, dan pantai kita anggap sebagai obat untuk mengobati rasa itu semua. Tetapi jika kita memandang pantai sebuah tempat yang akan mengancam hidup anda, maka jantung kita akan berdetak kencang ketika kita melihat berita tsunami di televisi, seluruh tubuh kita akan bergetar dan bereaksi ketika ada salah satu sahabat kita yang mengajak untuk pergi ke pantai. Faktor-faktor sosial itu kita sebut situasi dan penafsirannya kita sebut definisi situasi. Suatu peristiwa akan melahirkan perilaku yang berbeda bila "didefinisikan". Jika ada banyak masyarakat yang berpandangan bahwa pantai merupakan sumber daya alam yang berpotensi untuk dijadikan mata pencaharian, tak salah jika bermukim di pesisir pantai merupakan salah satu pilihan yang tepat bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Apapun konsekuensinya.



Dalam bukunya psikologi komunikasi (2000:18), Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa manusia makhluk yang digerakan oleh keinginan-keinginan yang terpendam (*Homo Valens*).Apapun keinginannya, yang jelas hal tersebutlah yang melatar belakangi mengapa manusia bekerja. Dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berfikir (*Homo Sapiens*), maka manusia akan tergerak untuk bekerja dan memilih sumber daya apa yang sesuai dengan potensi dirinya. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginannya, kebutuhannya, baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun tersier.Sebenarnya, dalam kondisi normal tubuh manusia berada dalam keadaan keseimbangan. Kebutuhan yang muncul akan menghasilkan ketidak seimbangan. Bila kebutuhan itu terpenuhi, maka tubuh akan bergerak kembali menuju keadaan seimbang dan seterusnya silih berganti.

Kebutuhan mempunyai beberapa ciri umum seperti yang ditulis dalam buku pengantar sosiologi karya Wila Huky (1986:50), diantaranya:

1. Munculnya suatu kebutuhan menghasilkan keadaan yang tidak seimbang, dan hal ini Nampak dari perilaku yang terarah untuk pemenuhannya.
2. Intensitas kebutuhan seseorang terhadap sesuatu mungkin berbeda dengan kebutuhannya terhadap hal yang lain.
3. Kebutuhan dapat bersifat periodik, tetapi juga dapat bersifat sementara atau incidental. Kebutuhan dapat bersifat tunggal, tetapi dapat juga bersifat majemuk atau jamak.
4. Kebutuhan-kebutuhan yang muncul dapat bersifat kompetitif, yang berarti masing-masing kebutuhan itu bersaing dalam menuntut pemenuhan terhadapnya.

5. Kebutuhan seseorang dapat berbeda dengan kebutuhan orang yang lain, dalam waktu dan tempat yang sama. Dalam pertemuan kampanye umum misalnya, kebutuhan pendengar serius akan berbeda dengan kebutuhan pencopet yang sama-sama mengikuti acara itu.
6. Kebutuhan dapat disadari tetapi ada juga yang tidak disadari.

Salah satu contoh masyarakat pesisir pantai yang memilih untuk berprofesi sebagai nelayan merupakan salah satu pilihan yang disesuaikan dengan potensi diri atas dasar kebutuhannya adalah manusia yang aktif, kreatif, dan evaluatif. Seperti yang dikemukakan oleh Parsons dalam buku sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda karya Ritzer (2007:49), aktor menurut konsep voluntarisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Kebutuhan seorang nelayan dalam bahasanya Skinner disebut dengan "*bagian dalam*". Yaitu sumber yang menjadi pemicu atas dasar tindakannya. Orang hanya akan mampu berkarya, memulai sesuatu dan menciptakan karena bagian dalamnya itu (Ritzer, 2007:71).

Ketika seorang nelayan mendapatkan penghasilan yang berarti untuk memenuhi kebutuhannya, maka sangat berkemungkinan besar pekerjaan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam teori behavioral sociology, pengulangan pekerjaan tersebut dikarenakan adanya ganjaran (reward) yang berarti. Bila kebutuhannya terpenuhi, bisa saja seorang nelayan akan beristirahat dirumahnya dan tidak akan melakukan pengulangan untuk pergi melaut. Kebutuhan seorang nelayan dianggap sebagai pemaksa, yang akan memaksanya kembali untuk melakukan pekerjaannya.

Dalam Marxisme, yang kita kenal sebagai materialisme sejarah (*historical materialism*), ada anggapan bahwa yang mengubah sejarah, masyarakat, dan bangsa bukanlah ide atau gagasan, tetapi teknologi, struktur ekonomi, atau penggunaan alat-alat produksi. Marx membagi struktur masyarakat ke dalam dua bagian: *suprastruktur* dan *infrastruktur* (Jalaluddin Rakhmat, 1999:103). Jadi dalam pandangan Marx, kehidupan para nelayan akan ditentukan oleh infrastruktur yang mereka miliki. Yang termasuk infrastruktur nelayan, misalnya, struktur masyarakat nelayan sebagai buruh, teknologi atau alat produksi yang mereka gunakan. Sedangkan suprastrukturnya adalah ide untuk memilih sebagai pekerjaan nelayannya itu. Maka dari itu, dalam pandangan ini, jika nelayan ingin perekonomiannya menjadi lebih baik, mereka harus merubah infrastrukturnya, merubah struktur nelayan yang tidak harus menjadi buruh, merubah teknologi dan alat produksi yang mereka gunakan. Sekali lagi, suprastruktur mereka sebagai nelayan, sangat ditentukan oleh infrastrukturnya.

Namun, Weber membalikan pandangan ini dengan mengatakan bahwa semua perubahan sosial dimulai dari perubahan tingkah laku manusia, perubahan dari *human actions*, perubahan-perubahan dari tindakan manusia yang ada di masyarakat (Jalaluddin Rakhmat, 1999:105). Artinya, kehidupan para nelayan ditentukan oleh idenya mereka sendiri. Ideologi merekalah yang akan menentukan perubahan ekonomi, struktur ekonomi, dan sistem sosial. Jadi, Jika ideologi para nelayan berubah, maka berubah pulalah infrastruktur yang mereka miliki. Perubahan infrastruktur nelayan yang dimaksud misalnya, perubahan

ekonomi, struktur ekonomi, dan sistem sosial. Berbeda dari Marx, teori ini menganggap ide lah yang paling menentukan perubahan sosial.

Seperti yang dikatakan dalam latar belakang masalah, kehidupan nelayan sangat bergantung pada iklim dan pergantian musim. Atas pekerjaan yang dilalui itulah para nelayan memiliki perasaan senasib, persatuan yang kokoh, dan jiwa gotong royong. Dari situ timbul adanya sifat karakter yang khas diantara para nelayan, yaitu keberanian yang tinggi, keras, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Georg Simmel dalam teori simboliknya, bahwa kepribadian manusia timbul dari dan dibentuk oleh kelompok atau budaya dimana seseorang hidup. Keberadaan seseorang, bagaimana dia berpikir dan bertindak laku dipengaruhi keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Bernard Raho, 2007:96).

Karakteristik nelayan yang mempunyai jiwa keberanian yang tinggi, keras, mudah tersinggung, dan cepat naik darah merupakan karakter yang sangat berpotensi dengan adanya konflik. Konflik dalam pengertiannya Taufiq Rahman (2011:57), adalah pertentangan secara langsung dan sadar antara individu atau kelompok untuk mencapai cita-cita bersama. Dalam teori konflik, keadaan tersebut merupakan sesuatu hal yang normal terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, menurut sebagian sosiolog teori konflik, konflik bisa juga berfungsi dan juga membangun. Thomas Hobbes (1588-1679), salah seorang filosof Inggris merupakan orang yang pertama kali menarik perhatian kita kepada unsure konflik. Menurutnya, manusia senantiasa berperang satu sama lain (*a war all against*) (Taufiq Rahman, 2011:57).

George Simmel, dalam buku Johnson (1986:251), memusatkan perhatiannya pada dinamika-dinamika yang tidak kentara yang mendasari berbagai bentuk interaksi, bahkan dari mana struktur sosial itu terbentuk. Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang-ulang atau pola-pola "sosial" (*sociation*). "Sosiasi" adalah terjemahan dari kata Jerman *Vergesellschaftung*, yang secara harfiah berarti "proses dimana masyarakat itu terjadi". Proses ini dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi masyarakat itu sendiri muncul (Johnson, 1996:257).

Bagaimanapun bentuk interaksi sosial yang terjadi, akan menimbulkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Begitu pula yang terjadi pada masyarakat pesisir, dalam realitas etos kerjanya, ataupun dinamika kehidupan kesehariannya. Pada penelitian ini akan mengikuti pola yang sama sebagaimana diuraikan dalam kerangka pemikiran di atas.